

## GUNTINGAN BERITA

| ODE DOK | HARIAN/MAJALAH/BULETIN/KANTOR BERITA | HALAMAN | TANGGAL    |
|---------|--------------------------------------|---------|------------|
| MIGAS   | REPUBLIKA                            | 3       | 09-08-2002 |

# Indonesia Kalah Tender LNG di Cina

Kondisi keamanan yang tak stabil menyebabkan Indonesia gagal memenangkan tender tersebut.

BEIJING — Australia North West Shelf akhirnya memenangkan tender kontrak suplai LNG (*liquefied natural gas*) ke Guang Dong, Cina, senilai 13 miliar dolar AS. Kemenangan ini sekaligus mengalahkan dua rival lainnya, yakni Qatar (ExxonMobil) dan Indonesia.

Pesaing utama Australia, BP Plc (proyek Tangguh) Indonesia, berada di posisi kedua dan mendapatkan kontrak suplai LNG ke terminal lain. Demikian laporan yang diungkap *Bloomberg.com* mengutip kantor berita Cina, Xinhua, kemarin.

Seperti dilansir Xinhua, dari proyek Tangguh di Irian Jaya, Indonesia akan memasok gas alam ke terminal milik CNOOC Ltd di Propinsi Fujian, Cina. Bila Australia memasok tiga juta metrik ton dan lima juta metrik ton pada fase berikutnya, maka Indonesia kebagian 2,5 juta metrik ton yang mulai beroperasi tahun 2006.

Kondisi keamanan yang tidak stabil di Indonesia, kata analis Deutsche Bank, John Hirjee, menjadi hambatan kenapa Tangguh tidak berhasil memenangkan kontrak utama. "Saya pikir jaminan keamanan untuk pengiriman dan stabilitas politik mendapat penilaian tertinggi," kata Hirjee kemarin.

Pengamat energi, Kurtubi, mengatakan kekalahan Indonesia dari Australia akibat ketidakpastian dari UU Migas. Menurutnya, dengan UU Migas ini pengelolaan LNG di Indonesia jadi tidak jelas. Kuasa Pertambangan (KP) Pertamina, jelasnya, dicabut. Dengan begitu, Pertamina tak punya dasar hukum mengelola KPS (*kontraktor production sharing*).

Alasan lainnya, papar alumni sekolah tambang Colorado, AS itu, terkait dengan persaingan dalam memasarkan gas alam di dalam negeri. Dikatakannya, kalau dulu Pertamina saja yang

memasarkan gas alam ke luar negeri, sekarang diubah.

Dengan diberikannya suplai gas ke Fujian sebesar 2,5 juta metrik ton per hari, Kurtubi mengatakan, bagi Tangguh sangat tidak ekonomis. "LNG Tangguh bisa dikatakan ekonomis jika minimal mampu mengirim gas alam tiga juta metrik ton per hari," tegasnya.

Anggota Komisi VIII DPR Priyo Budi Santoso berpendapat kegagalan Indonesia

dalam tender LNG ke Guang-dong semata-mata karena lobi pemerintah sangat buruk. Untuk lobi, Mega cuma mengirimkan Taufik Kiemas. "Di atas kertas sebetulnya Indonesia lebih unggul dari negara pesaing lainnya."

Sementara itu, PM Australia John Howard menyambut gembira kemenangan itu. "Ini merupakan *deal* ekspor terbesar Australia. Kontrak, mulai dari 1,5 miliar dolar Australia." ■ *erd*